

Studi Ayat-Ayat Tentang Pluralitas dan Korelasinya dengan Objek Dakwah

Syaiful Arief

Fakultas Ushuluddin, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta (PTIQ Jakarta).

Email: saifularifyazid@gmail.com

Abstract

The Qur'anic verses that speak of a plural society are numerous. The existence of this verse signifies that God Himself does not want any uniformity among his creatures. Plurality is a fact that must be accepted and addressed appropriately. This is because Islamic teachings not only belong to a certain nation at a certain time but it is a universal teaching. And da'wah should be propagated to all objects of da'wah. As the object of da'wah, human plurality requires the missionaries to always preach according to the condition of each object of da'wah. Awareness of this plurality also indirectly has a great correlation with the method used to preach to every object of da'wah. In this study it is found that the Qur'an provides guidance in preaching to be gentle, to say persuasive words, to give good advice, to invite dialogue, and not to force.

Keywords: Plurality, Da'wah, Object of Da'wa, Method of Da'wah

Abstrak

Ayat-ayat al Qur'an yang berbicara tentang masyarakat yang plural cukup banyak. Keberadaan ayat ini menandakan bahwa Allah sendiri tidak menginginkan adanya keseragaman di antara makhluknya. Pluralitas merupakan fakta yang harus diterima dan disikapi dengan tepat. Ini karena ajaran Islam bukan hanya milik bangsa tertentu di waktu tertentu tetapi ia adalah ajaran yang universal. Dan dakwah harus disebarkan kepada seluruh objek dakwah. Sebagai objek dakwah, pluralitas manusia menuntut para juru dakwah untuk senantiasa berdakwah sesuai dengan kondisi masing-masing objek dakwah. Kesadaran akan pluralitas ini juga secara tidak langsung memiliki korelasi yang besar dengan metode yang digunakan untuk berdakwah kepada setiap objek dakwah. Dalam kajian ini ditemukan bahwa Al Qur'an memberikan pedoman dalam berdakwah untuk bersikap lembut, mengucapkan perkataan persuasif, memberi nasihat yang baik, mengajak dialog, dan tidak memaksa.

Kata Kunci: Pluralitas, Dakwah, Objek Dakwah, Metode Dakwah

Pendahuluan

Dalam kajian perbandingan agama, dikenal kategorisasi tentang konsep suatu ajaran agama. Di dunia ini ada agama yang ajarannya harus disebarkan oleh pemeluknya melalui dakwah dan ada yang tidak perlu disebarkan. Yang pertama disebut dengan agama dakwah, sedangkan yang terakhir disebut dengan agama non-dakwah. Menurut Thomas W. Arnold (1970: 25), agama dakwah ialah agama yang memiliki kepentingan suci untuk menyebarkan kebenaran dan menyadarkan orang kafir sebagaimana dicontohkan sendiri oleh penggagas agama itu dan diteruskan oleh para penggantinya. A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman (2013: 11) menambahkan, dalam kategorisasi ini, Islam bersama dengan Kristen dan Budha digolongkan dalam agama dakwah. Sedangkan Agama Yahudi, Majusi, dan Hindu termasuk agama non-dakwah.

Kategorisasi di atas menempatkan Islam sebagai agama yang tidak hanya diperuntukkan untuk golongan dan waktu tertentu saja, tetapi ia merupakan agama yang universal, bisa dianut oleh siapapun di tempat dan waktu yang unlimited, tak dibatasi sampai hari kiamat.

Persoalannya kemudian, apakah ini berarti dakwah bercita-cita agama semua manusia itu menerima Islam sebagai agama, sebagaimana umat Muhammad beragama? Padahal dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa keragaman umat beragama adalah ketentuan Allah bagi manusia. Misalnya, dalam al-Qur'an Allah berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۖ أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” (QS. Yunus [10]: 99)

Karena itu, pemahaman mengenai keragaman atau pluralitas masyarakat menjadi penting untuk ditonjolkan. Dari pluralitas itulah kemudian melahirkan keragaman metode dakwah terhadap objek dakwah. Salah satu makna hikmah dalam berdakwah harus menempatkan manusia sesuai dengan kadar yang telah ditetapkan (M. Munir: 2006, 102).

Menurut Hasanuddin (2005: 58), di saat terjun ke sebuah komunitas, atau melakukan kontak dengan objek dakwah, seorang juru dakwah harus mempelajari terlebih dahulu data riil tentang masyarakat yang akan dihadapinya. Masyarakat sebagai objek dakwah adalah salah satu unsur yang penting di dalam sistem dakwah sehingga harus dipelajari dengan sebaik-baiknya sebelum melangkah ke aktivitas dakwah.

Al-Qur'an sendiri ketika menjelaskan tentang diutusnya setiap Rasul, mereka tidak diutus kecuali dengan bahasa kaum mereka. Perhatikan ayat di bawah ini:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۖ فَيُضِلَّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Ibrahim [14]: 4)

Ayat di atas dengan jelas menerangkan bahwa dakwah bisa diterima jika isi dakwah bisa dipahami oleh objek dakwah. Dari paparan di atas, kajian ini begitu penting untuk diteliti karena bertujuan menguak bagaimana al-Qur'an memberikan petunjuk untuk berdakwah kepada masyarakat yang notabene sebagai objek dakwah dan kenyataan tentang pluralitas atau keragaman kondisi mereka. Selain itu, kajian ini juga bisa memberikan banyak perspektif bagi mereka yang berkecimpung dalam bidang dakwah.

Pembahasan

Pengertian Pluralitas

Pada salah satu artikel yang dimuat dalam British Journal of Religious Education diungkapkan bahwa pluralitas adalah pandangan deskriptif mengenai keragaman sebagai sebuah realitas masyarakat modern (Adib: 2008, 37). Dari pengertian ini, pluralitas berarti kondisi masyarakat yang terdiri dari berbagai macam perbedaan, baik perbedaan suku, bahasa, warna kulit, tradisi, budaya, pemikiran, agama, dan sebagainya.

Ayat-ayat Pluralitas dalam al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh manusia secara umum (2:185) dan petunjuk buat orang bertakwa secara khusus (2:2) memuat penjelasan tentang pluralitas dan kemajemukan umat manusia. Fakta ini tidak bisa dibantah dengan argumen apapun sehingga menerima pluralitas adalah keniscayaan bagi manusia. Di antara ayat-ayat yang menerangkan tentang pluralitas umat manusia ialah:

- a. Manusia diciptakan dengan beraneka macam

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Al Hujurat [49]: 13)

Menurut Quraish Shihab (2002: 260), ayat ini berbicara tentang semua manusia yang derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Secara jelas ayat ini membicarakan bahwa Allah menciptakan beraneka ragam sifat, bentuk, tradisi dan budaya manusia dengan tujuan agar satu sama lain bisa berinteraksi dan menjalin kerja sama.

- b. Allah Tidak Berkehendak Menciptakan Manusia Umat yang Satu

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ
إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ ۗ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لِأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ
أَجْمَعِينَ

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan, bahwa sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) kesemuanya. (QS. Hud [11]: 118-119)

Ayat ini oleh Ibnu Katsir dijelaskan bahwa manusia akan senantiasa berbeda dalam agama mereka, keyakinan, ideologi, jalan hidup, dan pemikiran mereka (Ibnu Katsir: 2006, 583).

Ayat tersebut memiliki substansi yang sama dengan ayat berikut:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۖ أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا
مُؤْمِنِينَ

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” (Yunus [10]: 99)

c. Semua diciptakan heterogen untuk saling berlomba melakukan kebaikan

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

“Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.” (Al Maidah [5]: 48)

Universalisme Dakwah

Menarik apa yang diungkap oleh Ismail al Faruqi bahwa satu dari tiga hakikat dakwah Islam ialah universalisme. Disebut demikian, karena objek dakwah adalah semua manusia, tanpa mengenal batasan tempat dan waktu. Dakwah menyeru semua manusia ke jalan-Nya, karena pada prinsipnya semua manusia adalah makhluk-Nya. Karena itu, dakwah Islam tidak bisa hanya menggunakan satu cara berdakwah yang eksklusif, tapi ia juga harus memenuhi cara dakwah yang inklusif demi memenuhi kebutuhan manusia yang beragam.

Dakwah yang berwatak universal akan menjadi lebih diterima oleh objek dakwah. Watak universal ini sebenarnya menjadi ciri dari Islam sendiri di mana ajaran Islam mengklaim sebagai ajaran yang melampaui jangkauan teritorial dan waktu. Adagium yang sering digunakan untuk menjelaskan hal ini ialah *al islamu salih likulli zaman wa makan* (Islam itu cocok di semua waktu dan tempat).

Dasar dari keyakinan ini adalah kenyataan bahwa Al-Qur'an hanya memberi ketentuan-ketentuan yang bersifat umum dan global atas persoalan kemanusiaan yang selalu berubah. Jika ditemukan penjelasan Al-Qur'an yang terperinci, biasanya hal demikian hanya sedikit dan itu pun yang berkaitan dengan watak dasar manusia yang tidak mungkin berubah (A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman: 2013, 17).

Klasifikasi Objek Dakwah Dalam Al-Qur'an

Sebagaimana pemaparan di atas bahwa dakwah yang universal mencakup seluruh manusia. Dalam kenyataannya, antara satu manusia dengan yang lainnya memiliki karakter dan kekhasan masing-masing. Selain itu, pengetahuan mereka juga berbeda-beda. Dari sinilah, pengetahuan tentang objek dakwah dan pengklasifikasiannya begitu urgen untuk menentukan metode apa yang cocok bagi masing-masing objek dakwah tersebut.

Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam berdakwah telah memberikan petunjuk baik tersirat maupun tersurat tentang beragamnya objek dakwah. Dalam tulisan ini, penulis akan memaparkan beberapa klasifikasi objek dakwah dalam Al-Qur'an berdasarkan beberapa tinjauan.

1. Objek dakwah ditinjau dari penerimaan dan penolakan ajaran Islam

Sejak permulaannya, Al-Qur'an diturunkan Allah sebagai kitab dakwah. Yakni ajakan untuk menuju Allah SWT dan mengikuti jejak Rasul-Nya, Nabi Muhammad Saw (Muhammad Husain Fadhlullah: 1997, 11). Namun, dari ajakan itu ada yang merima dan ada yang menolak serta ada juga yang menerima tetapi dalam jiwanya menolak. Ketiga kelompok ini dideskripsikan oleh Al Qur'an dalam awal-awal surah al-Baqarah dari ayat 1-20.

Kelompok yang disebut pertama dinamakan mukmin. Ciri kelompok ini ialah disebut dalam ayat 1-4 di antaranya ialah mereka beriman kepada yang Ghaib, mendirikan shalat, menginfakkan sebagian harta, beriman kepada seluruh kitab Allah, dan jua hari akhir.

Kelompok ke dua ialah disebut dengan kafir. Term kafir mencakup Ahli Kitab—orang yang tidak mau beriman kepada Allah dan mengakui Muhammad sebagai Rasul terakhir- dan orang musyrik sebagaimana ditegaskan dalam surah al-Bayyinah (98) ayat 6. Kelompok ini adalah mereka yang menolak dakwah dan enggan untuk memeluk agama Islam, bahkan ada sebagian dari mereka yang memusuhi umat Islam.

Dan kelompok terakhir ialah golongan orang-orang munafik. Al-Munafiqun adalah para pelaku nifaq. Menurut Ibnu Manzbur, nifaq sebagai kata sifat adalah sebuah julukan bagi orang Islam yang secara kasatmata menunjukkan keimanan, namun menyembunyikan kekufuran dalam batinnya (Ibnu Manzbur: 357)

2. Objek dakwah ditinjau dari segi tingkat pengamalan ajaran agamanya

Dalam berdakwah kita juga harus memperhatikan kondisi seseorang dalam pengamalan ajaran agama. Al-Qur'an menyebutkan tiga tingkatan manusia dalam mengamalkan ajaran agama. Perhatikan ayat berikut:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ
وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.” (QS. Fathir [35]: 32)

Menurut Wahbah az-Zuhaili (2014: 607), umat Nabi Muhammad dalam menerima ajaran Al-Qur'an terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu: Pertama, orang yang menzalimi dirinya sendiri. Orang tersebut melanggar aturan Allah, melaksanakan sebagian hal yang wajib dan mengerjakan sebagian yang perkara haram. Kedua, orang yang pertengahan, di mana ia menjalankan perbuatan wajib dan meninggalkan perbuatan haram, tetapi ia hanya kadang mengerjakan yang sunnah dan kadang-kadang juga mengerjakan yang makruh. Ketiga, orang berlomba melakukan kebaikan. Golongan ini mengerjakan perkara yang wajib dan sunnah sekaligus, serta meninggalkan perbuatan haram dan makruh bahkan beberapa yang dibolehkan juga. Inilah tingkatan paling tinggi dalam pengamalan agama.

3. Objek dakwah ditinjau dari segi tingkat pengetahuan agama

Keragaman kualitas keilmuan dari objek dakwah juga perlu mendapat sorotan penting bagi pendakwah. Dalam istilah al-Ghazali, objek dakwah seperti ini bisa diklasifikasikan menjadi orang awam, orang khawas (pembelajar), dan khawasul khawas (ulama) (Muhammad Imarah: 1999, 115). Dengan ungkapan lain, dalam bahasa Al-Qur'an bisa menjadi ahli hikmah, ahli mauizhah (nasihat), dan ahli debat sebagaimana disebut dalam firman Allah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ ۗ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An Nahl [16]: 125)

4. Objek dakwah ditinjau dari struktur sosial

Muhammad Fuad ‘Abdul Baqy (682) masyarakat tidak terlepas dari struktur sosial yang mengikatnya. Struktur sosial ini membentuk karakter yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam Al-Qur’an mereka sekurangnya terbagi dalam tiga golongan. Pertama, al-Mala’. Menurut Muhammad Fu’ad ‘Abdul Baqy, istilah al mala’ dalam Al-Qur’an diulang sebanyak tidak kurang dari dua puluh sembilan tempat.

Dalam Al-Qur’an, terminologi al-mala’ digunakan untuk kelompok sosial yang berstatus sebagai pemuka masyarakat, pemimpin masyarakat, atau yang memiliki wewenang dalam masyarakat (A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman: 2013, 174). Sementara al-Qurthubi (2003: 243), memandang al-mala’ sebagai suatu kelompok sosial yang memiliki kelebihan dan karenanya menjadi tumpuan banyak orang dalam memenuhi hajat hidup mereka. Bisa dilihat misalnya dalam ayat berikut:

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شَعِيبُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَكَ
 مِنْ قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُوذُنَّ فِي مِلَّتِنَا ۗ قَالَ أُولُو كُنَّا كَارِهِينَ

“Pemuka-pemuka dan kaum Syu’aib yang menyombongkan dan berkata: “Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu’aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, atau kamu kembali kepada agama kami”. Berkata Syu’aib: “Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya?” (QS. Al Araf [7]: 88)

Kedua, al-Mutrafin. Kata ini menurut bahasa berarti orang yang sombong karena memperoleh nikmat dan kesenangan hidup. Ibnu Manzhur menyebutkan bahwa mutrafin adalah pemimpin orang-orang yang bergaya hidup mewah di dalam suatu masyarakat dan dengan kemewahannya mereka berbuat jahat (M. Quraish Shihab, dkk: 2007, 673).

Di antara sifat mutrafin yang disebutkan dalam al-Qur’an ialah mengikuti jejak nenek moyang secara membabi buta, membangkang kepada Allah dan berbuat kefasikan. Mereka juga tidak mau mendengar ayat-ayat Allah sehingga mereka mendapat adzab. Perhatikan ayat berikut:

حَتَّىٰ إِذَا أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِمْ بِالْعَذَابِ إِذَا هُمْ يَجْأُرُونَ

“Hingga apabila Kami timpakan azab, kepada orang-orang yang hidup mewah di antara mereka, dengan serta merta mereka memekik minta tolong.” (QS. Al Mukminun [23]: 64)

Ketiga, al-Mustadh’afin. Ketika menafsirkan an-Nisa’ ayat 75, Hamka (2003: 1310), mengartikan kata al-Mustadh’afin sebagai orang-orang yang telah tertindas. Mereka adalah orang yang tidak berani membuka mulut menyebut yang benar, tidak berani mengerjakan ibadah dengan terang-terangan karena penguasa mereka adalah orang yang zalim. Mereka dipenuhi oleh rasa takut dan cemas.

5. Objek dakwah ditinjau dari prioritas dakwah

Menurut Faizah dan Lalu Muchsin Effendi (2012: 89) dalam memulai dakwah, seorang juru dakwah harus memiliki prioritas kepada siapa dakwah harus disampaikan pertama kali dan seterusnya. Al-Qur'an mengajarkan bahwa dalam berdakwah yang pertama kali dilakukan adalah terhadap diri sendiri. Hal ini karena setiap muslim yang hendak menyampaikan dakwah khususnya juru dakwah profesional seyogyanya memiliki kepribadian yang baik untuk menunjang keberhasilan dakwah, apakah kepribadian yang bersifat rohaniah (psikologis) atau kepribadian yang bersifat fisik. Setelah berdakwah kepada diri sendiri barulah kemudian kepada keluarga. Inilah yang diisyaratkan oleh al Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. Al-Tahrim [66]: 6)

Setelah berdakwah dalam keluarga berhasil maka juru dakwah menyebarkan dakwah kepada masyarakat umum. Inilah yang Allah jelaskan dalam al Qur'an:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran [3]: 104)

Metode Dakwah Terhadap Objek Dakwah yang Plural Menurut al-Qur'an

Keragaman objek dakwah di atas membuktikan tentang firman Allah yang berbicara tentang pluralitas manusia. Menurut penulis, fakta ini menuntut juru dakwah untuk menyikapi fenomena ini dengan kooperatif dan fleksibel. Bersikap kooperatif membuat juru dakwah mendekati objek dakwah dengan lemah lembut, santun, dan menjadikan objek dakwah sebagai mitra dakwah bukan hanya sebagai objek diam yang menerima doktrin tanpa bersikap kritis. Sementara bersikap fleksibel menjadikan juru dakwah mampu memilah dan memilih metode yang relevan terhadap objek dakwah yang dihadapi.

Al Qur'an menggariskan beberapa metode atau langkah bagaimana menghadapi objek dakwah yang plural ini.

1. Tidak memaksa objek dakwah

Mengenai hal ini al-Qur'an memberikan tuntunan yang sangat prinsipil. Allah Swt. berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al Baqarah [2]: 256)

Ayat ini dengan tegas menyatakan larangan untuk memaksa objek dakwah terutama yang non muslim untuk memeluk Islam. Islam selalu berusaha untuk membuka bagi segenap manusia pintu pengetahuan selebar-lebarnya sebelum Islam mengajak mereka untuk menjadi kaum yang beriman. Sehingga mereka akan menjadi mukmin dengan penuh kesadaran (Muhammad Husain Fadhlullah: 1997, 143).

Menurut penulis, ayat ini juga bisa digunakan bagi umat Islam yang mendakwahi sesama muslim untuk tidak memaksakan kehendak. Tugas juru dakwah adalah menyampaikan risalah kepada umat Islam dengan cara saling menasihati (Lihat QS. Al 'Ashr ayat 3). Dakwah yang disertai dengan pemaksaan akan membuat orang merasa terpaksa melakukan amalan wajib dan sunnah sehingga mengakibatkan hilangnya ruh dari tujuan dakwah itu sendiri.

Padahal tujuan umum dakwah ialah mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin, kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT. agar dapat hidup bahagia sejahtera di dunia dan akhirat (Moh. Ardani: 2006, 13).

2. Bersikap lembut terhadap objek dakwah

Keberhasilan Rasulullah dalam berdakwah adalah karena akhlak beliau yang menyentuh hati masyarakat sehingga masyarakat bisa menerima dakwahnya. Al Qur'an menjelaskan:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ط

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." (QS. Ali Imran [3]: 159)

3. Menggunakan ucapan yang persuasif terhadap objek dakwah

Dengan ucapan persuasif, objek dakwah bisa menerima dan mematuhi seruan juru dakwah dan membuat mereka sedang mengikuti kehendak sendiri. Ahmad Mubarak dalam Pengantarnya terhadap buku Psikologi Dakwah mengatakan bahwa kepada orang munafik dan kafir yang jelas-jelas menolak seruan Islam, Al Qur'an mengajarkan agar dakwah disampaikan dengan kalimat yang keras dan membekas dalam jiwa (qaulan balighan) (Faizah dan Lalu Muchsin Effendi: 2012, IX). Perhatikan ayat berikut:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka." (QS. An Nisa' [4]: 63.)

Sedangkan kepada masyarakat awam yang hidupnya masih disibukkan dengan kebutuhan dasar sehari-hari, Al Qur'an menganjurkan agar berdakwah dengan perkataan yang ringan (qaulan maisuran, QS. 17:28), yakni perkataan yang mudah diterima, ringan, pantas, tidak berliku-likku dan tidak bersayap, tidak perlu argumen yang rumit-rumit.

Adapun kepada penguasa tiran seperti Fir'aun, Al Qur'an mengajarkan agar dakwah disampaikan dengan ucapan yang lemah lembut (qaulan layyinan, QS. 20: 43-44), karena perkataan yang keras akan langsung berakibat putusnya komunikasi. Sedangkan kepada kalangan orang tua atau yang dituakan termasuk kepada sesama ulama, Al Qur'an mengajarkan agar dakwah disampaikan dengan ucapan

yang mulia (qaulan kariman, QS. 7: 23), yakni perkataan yang penuh kebajikan, mudah dan lembut, tidak retorik dan tidak pula menggurui. Selain itu, dakwah kepada masyarakat secara umum haruslah disampaikan dengan perkataan yang benar (qaulan sadidan, QS. 33: 69-70), yakni menena sasaran, substansi, dan benar bahasanya (Faizah dan Lalu Muchsin Effendi: 2012, X).

4. Penyampaian dengan hikmah, nasihat, dan berdebat

Dakwah bisa disampaikan dengan tiga hal, yaitu dengan hikmah, nasihat dan berdebat. Allah berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An Nahl [16]: 125

Ayat ini memberikan gambaran cara berdakwah kepada masing-masing orang yang berbeda kondisi. Menurut al Ghazali, mereka yang diajak menuju Allah SWT dengan hikmah adalah satu kelompok, yang dengan mauizhah yang baik adalah satu kelompok, dan yang dengan debat adalah satu kelompok pula. Sesungguhnya hikmah jika diberikan kepada ahli mauizhah niscaya akan membuat mudarat mereka, seperti halnya bayi yang menyusui diberikan makan daging burung. Dan perdebatan, jika digunakan bersama ahli hikmah niscaya mereka akan merasa jijik dengannya, seperti jijiknya naluri orang yang sudah besar menyusu pada seseorang. Barang siapa menggunakan perdebatan dengan ahli debat tidak dengan cara yang paling baik seperti dipelajari dari al Qur’an maka ia seperti orang yang memberikan makan orang dusun roti gandum sementara orang itu hanya terbiasa makan kurma, atau orang kota diberi makan kurma, padahal ia terbiasa makan roti gandum (Muhammad Imarah: 1999, 116)

Penutup

Dari pembahasan di atas, banyak ayat al-Qur’an yang berbicara tentang keadaan manusia yang heterogen, tidak seragam, dan plural. Kenyataan ini menjadi sebuah keniscayaan bahwa dalam dakwah, seorang juru dakwah tidak boleh menyamakan atau menyeragamkan kondisi objek dakwah. Implikasinya, pluralitas objek dakwah menuntut juru dakwah untuk senantiasa menggunakan metode dakwah yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi objek dakwah.

Islam tidak mengajarkan cara-cara dakwah yang memaksa, keras, frontal, dan eksklusif yang menyebabkan objek dakwah tidak bisa menerima seruan dakwah secara maksimal. Seperti diuraikan di atas, al Qur’an memberikan pedoman-pedoman bagaimana dakwah bisa diterima dengan baik oleh objek dakwah. Hasilnya, juru dakwah hendaknya memperlakukan objek dakwah dengan cara mengajak bukan menginjak, menasihati bukan memaki, dan merangkul bukan memukul.

Daftar Pustaka

- Adib, *Wacana Pluralisme Agama Dalam Al Qur'an*. Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Al-Qurthuby. *Al-Jami' li ahkam al Qur'an*. Riyadl: Dar al 'Alam al Kitab, 2003, Juz 3.
- Arnold, Thomas W. *The Preaching of Islam*, terj. Hasan Ibrahim Hasan, dkk. Kairo: Maktabah al Nahdlah al Misriyyah, 1970.
- Ardani, Moh. *Memahami Permasalahan Fikih Dakwah*. Jakarta: Mitra Cahaya Utama, 2006.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*. Damaskus: Dar al Fikr, 2014, Cet. 12, Jilid 11.
- Baqy, Muhammad Fuad 'Abdul. *Al-Mu'jam al Mufahras li Alfazh al Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al Kutub al Mishriyyah, tt.
- Fadhllullah, Muhammad Husain. *Metodologi Dakwah dalam Al Qur'an*, ter. Tarmana Ahmad Qosim. Jakarta: Lentera, 1997.
- Faizah., Effendi, Lalu Muchsin. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2012, Cet. III.
- HAMKA. *Tafsir Al Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional, 2003, Cet. V.
- Hasanuddin. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Imarah, Muhammad. *Islam dan Pluralitas; Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, terj. Abdul Hayyie al Kattanie. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Ismail, A. Ilyas., Hotman, Prio. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al Qur'an al 'Azhim*. Mesir: Maktabatul Iman, 2006, Jilid. 2.
- Manzhur, Ibnu. *Lisan al 'Arab*. Beirut: Dar al Shadir, tt, Juz 10.
- M. Munir. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Volume. 13.
- Shihab, dkk, M. Quraish. *Ensiklopedi Al Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.